

9 Agustus, 2026 – Hari Minggu Biasa XIX

1 Raj 19, 9. 11-13; Rom 9,1-5; Mat 14,22-33

PENGANTAR

Ada sebuah doa ku seorang nelayan yang berbunyi, "Laut-Mu, ya Allah, begitu besar, sedangkan perahu ku begitu kecil." Dalam banyak hal, doa itu mewakili kita semua. Hidup sering kali terasa lebih besar daripada kekuatan kita, dan ada saat-saat ketika kita menyadari betapa sedikit kendali yang benar-benar kita miliki atas angin dan gelombang di sekitar kita.

Kitab Suci hari ini membawakan kita pengalaman tersebut. Para murid berjuang melawan badai, Elia mendengarkan Allah dalam keheningan setelah angin dan api, dan Paulus memiliki kesedihan dan rindu yang tidak dapat memuaskan hati orang lain.

Setiap bacaan mengingatkan kita bahwa iman bukanlah kebebasan dari perjuangan, melainkan kepercayaan akan kehadiran Allah di dalam perjuangan itu.

Sering kali ketakutan menjadi begitu nyata di dalam diri kita. Kecemasan, kekecewaan, dan ketidakpastian dapat mendistorsi pandangan kita sehingga kita gagal mengenali Tuhan yang sebenarnya sudah dekat. Namun, Kristus terus membisikkan kata-kata yang sama kepada setiap hati yang gundah: "Tenanglah, ini Aku, jangan takut!"

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini, marilah kita mengakui saat-saat ketika ketakutan telah melemahkan kepercayaan kita, ketika kebisingan telah menenggelamkan suara lembut Allah, dan ketika kita lupa untuk mengulurkan tangan kepada datang Kristus yang terulur untuk menyelamatkan kita.

HOMILI

Ada sebuah doa kunonelayan Breton yang berbunyi, "Laut-Mu, ya Allah, begitu besar, sedangkan perahu kita begitu kecil." Presiden John F. Kennedy menyimpan kata-kata itu pada sebuah plakat di Gedung Putih. Kata-kata tersebut mengekspresikan sesuatu yang sangat manusiawi: kesadaran bahwa hidup sering kali lebih besar, lebih tidak terduga, dan lebih kuat daripada kita. Sebuah perahu kecil tidak memilih laut tempat ia berlayar. Perahu itu hanya belajar bagaimana caranya agar tetap terapung di atasnya.

Sebagian besar dari kita tahu bagaimana rasanya berdiri di hadapan kenyataan yang berada di luar kendali kita. Sebuah diagnosis dokter mengubah segalanya. Sebuah hubungan mulai retak. Beban keluarga terasa semakin berat. Sebuah keputusan harus diambil tanpa adanya kepastian. Tiba-tiba kita menyadari betapa rapuhnya keyakinan kita. Laut menjadi bergelora, dan perahu kecil kita terasa sangat kecil.

Sebuah cerita lama mengisahkan tentang seorang pelaut muda yang menyeberangi Samudra Atlantik untuk pertama kalinya. Di tengah badai yang hebat, ia melihat sang kapten yang berpengalaman dengan tenang meminum teh sementara ombak menghantam kapal. Pelaut mudaituberteriak, "Kapten, apakah Anda tidak takut?" Kapten itu menjawab, "Saya sudah belajar sejak lama bahwa ketakutan tidak menghentikan badai. Ketakutan hanya menghentikan sipelaut." Itu adalah hal yang penting. Ketakutan itu sendiri bukanlah bahayanya. Bahaya yang sebenarnya adalah membiarkan ketakutan membuat kita kehilangan arah, penilaian, dan kepercayaan.

Cerita angkatan laut lainnya menggambarkan hal itu dengan lebih tajam. Seorang kapten yang sombong sedang memimpin sebuah kapal rusak dalam pelayaran perdananya. Pada suatu malam yang gelap, di tengah badai yang hebat, ia melihat seberkas cahaya tepat di depan. Ia memerintahkan petugasnya untuk mengirim pesan: "Ubah haluan

Anda sepuluhderajatkeselatan." Jawabankembaliditerima: "Ubah haluan Anda sepuluhderajatkeutara." Dengangeram, kaptenmengirimpesan lain: "Saya seorangkapten. Ubah haluan Anda segera." Tanggapankembalidatang: "Saya seorangpelautkelas dua. Ubah haluan Anda segera." Denganmarah, kaptenitumengguntur: "Saya memimpinsebuahkapalperusak!" Jawabanterakhirdatangdengantenang: "Dan sayaadalahsebuahmercusuar."

Apa yang tampaksebagairintangansebenarnyaadalahkeselamatan. Apa yang terlihatsepertiperlawanansebenarnyaadalahpanduan. Di dalambadai, persepsikitamenjaditerdistorsi. Terkadanghal yang justru dapatmenyelamatkan kita, kelirukitaanggapsebagaiancaman.

Itulah dunia dalamInjilhariini. Para murid berada di dalamperahu kecil di laut yang bergelora, dihempas oleh angin dan gelombang. Dan Yesus tidakbersamamereka—setidaknyatidakdengancara yang merekaharapkan. Detail itupentingkarenamenyentuh salah satupengalamaniman yang paling mendalam: melakukanapa yang kitayakinibenar, namuntetapmenemukandirikitadalamkesulitan.

Para murid tidaksedangmelarikandiridariYesus. Mereka menaati-Nya. Dialah yang mengutusmerekauntukpergimendahului. Namunketaatantidakmenghindarkanmerekadaribadai.

Banyak orang diam-diam bergumuldengankenyataanitu. "Saya mencobahidupdenganbaik. Saya berdoa. Saya bekerjadenganjujur. Mengapahidupmasihbegitusulit?" Injiltidakberpura-pura bahwaimanmelenyapkanbadai. Sebaliknya, InjilmenyatakanbahwaKristusdatangkepadakita di dalambadaitersebut.

Ada detail kecil lain yang sering kali luputdariperhatian. Injilmengatakanbahwaperahuitusudah "beberapa mil jauhnyadaripantai." Para murid berada di antara dua daratan—tidaklagi di tempatmerekamemulai, dan belumsampai di tempat yang dituju. Secararohani, banyak orang hidup di ruangantarasepertiitu. Tidak lagimenjadidirimereka yang dulu,

tetapi belum menjadi seperti apa yang mereka harapkan. Tempat-tempat di antara ini bisa terasa menakutkan karena kurangnya stabilitas. Namun, sering kali di situ lah iman bertumbuh paling dalam.

Kemudian datanglah momen yang menakjubkan. Yesus berjalan ke arah mereka di atas air. Namun, alih-alih merasa terhibur, para murid pertama-tama mengalami ketakutan. "Itu hantu!" teriak mereka.

Ketakutan mengubah persepsi. Kita melihat bahaya di mana sebenarnya ada kasih, penolakan di mana sebenarnya ada undangan, keheningan di mana sebenarnya ada kehadiran.

Seorang perawat yang bekerja bertahun-tahun di perawatan paliatif (menjelang ajal) pernah berkata bahwa banyak pasien yang sekarat membagikan penyesalan yang sama: "Saya menghabiskan terlalu banyak waktu dalam hidup saya untuk merasa takut." Takut untuk memaafkan. Takut untuk memulai kembali. Takut untuk mencinta secara terbuka. Takut untuk mempercayai Allah. Ketakutan mempersempit hidup hingga bertahan hidup menjadi lebih penting daripada benar-benar hidup.

Ke dalam ketakutan itulah Yesus berbicara: "Tenanglah, ini Aku, jangan takut!"

Kata-kata itu muncul berulang kali di seluruh Kitab. Sucikarena ketakutan adalah salah satu kenyataan yang paling gigih dalam hidup manusia. Perintah "Jangan takut" bukanlah sebuah penyangkalan. Yesus tidak berpura-pura bahwa badai itu tidak nyata. Gelombang itu nyata. Angin itu nyata. Tetapi ketakutan tidak memegang kata akhir.

Petrus kemudian melakukan sesuatu yang luar biasa. "Tuhan, jika itu Engkau, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air." Dan Yesus hanya berkata, "Datanglah."

Pada satu sisi, tindakan Petrus tampak nekat. Namun, iman sering kali dimulai dengan gerakan yang tepat seperti itu: melangkah keluar dari apa yang terasa aman menuju Dia yang memanggil kita. Setiap panggilan, setiap tindakan pengampunan, setiap rekonsiliasi yang sulit,

setiap keputusan untuk memulai kembali mengandung sesuatu dari tindakan Petrus yang melangkah keluar dari perahu.

Seorang wanita muda pernah bercerita tentang keputusannya meninggalkan karier yang sukses demi merawat ibunya yang sudah lanjut usia dan menderita demensia. Teman-temannya mengatakan bahwa ia merusak masa depannya sendiri. Ia mengakui bahwa ia merasa takut dan tidak pasti. Namun, bertahun-tahun kemudian ia berkata, "Itu adalah hal tersulit yang pernah saya lakukan, tetapi juga tempat di mana saya menemukan Allah secara paling mendalam." Iman jarang sekali terasa aman pada awalnya. Iman terasa lebih seperti kepercayaan daripada kepastian.

Awalnya Petrus berjalan di atas air. Tetapi kemudian Injil mengatakan, "Ketika dirasanya tiupan angin yang kencang, takutlah ia." Kalimat itu menangkap begitu banyak hal tentang kehidupan rohani. Petrus mengalihkan perhatiannya dari Kristus kepada badai.

Dan bukankah itu benar bagi banyak dari kita? Kita memulai dengan baik. Kita membuat resolusi. Kita mencoba membangun kembali pernikahan, memperdalam doa, mengatasi kecanduan, menjadi lebih sabar, lebih murah hati. Namun kemudian angin menjadi kencang: kritik, kelelahan, kekecewaan, kebiasaan lama, keraguan batin. Perlahan-lahan ketakutan menjadi lebih nyaring daripada kepercayaan. Petrus mulai tenggelam.

Apa yang mengikutinya mungkin adalah doa yang paling jujur dalam Injil: "Tuhan, selamatkanlah aku!" Tidak elegan. Tidak dipoles. Hanya sebuah kejujuran. Terkadang doa yang paling mendalam adalah doa yang paling sederhana. Sebuah doa di koridor rumah sakit. Sebuah doa di larut malam. Sebuah doa yang dibisikkan dalam kelelahan. Sebuah doa dari seseorang yang tidak lagi memiliki kata-kata yang mengesankan, melainkan hanya kebutuhan. Dan Injil mengatakan bahwa segera Yesus mengulurkan tangan-Nya.

Seegera. Bukan setelah Petrus menjelaskan dirinya sendiri.
Bukan setelah ia membuktikan kelayakannya.
Bukan setelah badaiberhenti. Tanggapan Kristus adalah seketika.
Hal itu sangat penting karena banyak orang diam-diam membayangkan Allah sebagai sosok yang jauh, kecewa, atau lambat menolong.
Namun Injil menampilkan seorang Allah yang bergerak mendekat ke kelemahan manusia, bukan menjauhinya.
Bacaan pertama menawarkan gambaran lain tentang kehadiran Allah. Elia berdiri di atas gunung menantikan Tuhan. Ada angin besar, gempa bumi, dan api. Tetapi Allah tidak ada di dalam semuanya itu. Akhirnya terdengar "bunyi angin sepoi-sepoi basa," sebuah bisikan lembut, dan di sanalah Elia mengenali Allah.

Dunia di sekitar kita penuh dengan kebisingan. Pendapat, argumen, kecemasan, dan gangguan yang tiada habisnya.
Kebisingan dapat membuat kita tulis secara rohani. Kita menjadi tidak mampu mengenali kehadiran rahmat yang lebih tenang.

Seorang pria pernah mengunjungi sebuah biara untuk retret. Setelah dua hari dalam keheningan, ia mengeluh kepada salah seorang rahib, "Tidak ada yang terjadi di sini." Rahib itu tersenyum dan menjawab, "Itu karena jiwa kamu akhirnya menjadi cukup tenang untuk menyadari apa yang selalu terjadi selam ini."
Itu sangat mendalam. Allah sering kali bukannyatidak hadir; kita hanya terlaluterganggu untuk melihat-Nya.

Keheningan yang dialami Elia bukanlah kekosongan. Itu adalah perhatian penuh. Itu adalah ketenangan di mana ketakutan kehilangan sebagian kekuatannya dan kebenaran menjadi dapat dikenal kembali.

Kata-kata Paulus dalam bacaan kedua menambahkan dimensi lain. Ia berbicara dengan kesedihan yang mendalam bagibangsanya, berdukakarena orang-orang yang dikasihinya tidak mengenali apa yang ia yakini sebagai kebenaran yang memberihidup. Itu adalah rasa sakit karena ia mencintainya dan pabisa mengendalikan hasil akhirnya.

Orang tuatahu rasa sakitini. Sahabattahu rasa sakitini. Siapa pun yang pernahmelihat orang yang dikasihinyamembuatpilihan-pilihan yang merusaktahu rasa tidakberdayaini. Iman tidakmenghapus penderitaanitu. Tetapi imanmengajarkankitabagaimanamemikulkesedihantanpamenyerah pada keputusan.

Jika disatukan, bacaan-bacaanhariinimengungkapkansebuahkebenaranbersama: manusiatidakdapatmencukupidirinyasendiri. Badai di luarkita, keraguan di dalamdirikita, dan hubungan yang melukaikita, semuanya mengingatkankitabeterbatasnyakita. Namun, kesadaranitubukanlahakhir dari iman. Itu adalahawaldarinya.

Sebab Kekristenan pada akhirnya bukanlahkisahtentang orang-orang kuat yang menguasaibadai. Ini adalahkisahtentang Allah yang setia, yang datangmenghampiri orang-orang yang rapuh di tengah-tengahbadaimereka.

Yang menjadi inti dariInjilbukanlahkegagalan Petrus, melainkankehadiranKristus. Yesusdatangmenyeberangi air. Yesusmenyuarakankeberanian. Yesusmengulurkantangan-Nya. Yesusmasukkedalamperahu. Dan ketika Ia masukkedalamperahu, angin pun reda.

Ada sebuahgambaranterakhir yang merangkumsemuabacaanini: sebuahperahukecil di laut yang luas; para murid yang ketakutan; sebuahtangan yang merengkuhmelaluibadai; Elia mendengarkankeheningan; sebuahmercusuar yang dikirabahayahinggaakhirnyadikenalisebagaibelaskasihan. Doa nelayan Breton itukembalisekalilagi, namunsekarangdenganmakna yang lebihmendalam: "Laut-Mu, ya Allah, begitubesar, sedangkanperahukubegitukecil." Ya, lautitubesar. Tetapi Dia yang menciptakanlautitujauhlebihbesar. Dan tangan yang terulurbagi Petrus terusterulurkepadakitakapan pun ketakutanmulaimenarikkitatenggelam.

BERKAT

Semoga Tuhan menenangkan setiap ketakutan di dalam dirimu dan menguatkanmu dalam setiap cobaan.

Amin.

Semoga Kristus, yang telah mengulurkan tangan-Nya kepada Petrus, menopang mukapapun engkau tersandung atau menjadilelah.

Amin.

Semoga Roh Kudus membimbingmu ke dalam keheningan di mana kehadiran Allah dikenali dan dipercayai.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkatikamu, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

"Laut mungkin besar dan perahu kita kecil,
tetapi tangan Kristus selalu lebih besar daripada badai."

Senin, 10 Agustus, 2026 – Pekan Biasa XIX
Pesta St. Laurensius, Diakon
2 Kor 9:6-10; Yoh 12:24-26

PENGANTAR

Suatu ketika, pada malam badai di sepanjang garis pantai yang berbatu, seorang penjaga mercusuar melihat sebuah perahunelayan yang sedang berjuang keras di tengah laut. Ombak meninggi, angin pertiup kencang, dan perahu kecil itu terus kehilangan arah.

Meskipun persediaan minyaknya menipis, ia memilih untuk menjagalaput tetap menyalasepanjang malam, membimbing para nelayan pulang dengan selamat. Tindakannya tidak pernah dirayakan secara terbuka, namun mereka yang selamat selalu mengingat cahaya yang menolak untuk padam itu. Itu adalah cahaya yang tidak melindungi dirinya sendiri, melainkan menghabiskan dirinya demi orang lain.

Hari ini, pada pesta Santo Laurensius, kita diingatkan bahwa kehidupan Kristiani bersinar paling terang ketika kehidupan itu diberikan dalam kasih. Injil berbicara tentang sebutir gandum yang jatuh ke tanah dan mati agar dapat menghasilkan banyak buah. Santo Laurensius menghidupkan misteri ini dengan keberanian yang penuh sukacita dan pelayanan yang murah hati.

Saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri di mana kasih kita telah menjadi ragu-ragu, di mana ketakutan telah membuat kita menahandiri, dan di mana kita telah memilih kenyamanan daripada pemberiandiri. Marilah kita sekarang memohon kerahiman Tuhan dalam ritus tobat.

HOMILI

Seorang siswamudapernah membagikan makansiangnyakepadaseorangt emansekelas yang lupamembawamakanan.

Tampaknyaituadalahsebuah tindakankecil—setengah roti lapis, sepotongbuah. Namun, tindakansederhanaitu diam-diam menyebarhinggatidakadaseorang pun di kelasitu yang kelaparan. Apa yang dimulaisebagai satukemurahanhatikecil telahmengubahseluruhkomunit as.

Benangmerahdari Firman Tuhan hariini sangat jelas: hidupbertumbuhmelaluikasih yang memberidiri— sepertisebutirgandum yang jatuhketanah dan mati.

Santo Laurensiusmenghidupikebenaranini. Sebagaiseorangdiakon di Roma, iatidaklekat pada hartamilikGereja, melainkanmelihatnyasebagaihakbagikaum miskin. Ketika dimintauntukmenyerahkankekayaanGereja, iamenunjukkepada orang-orang miskin, mereka yang menderita, dan yang dilupakan. Ia memahamibahwaGereja paling bercahayabukansaati amenimbunkekayaan, melainkansaatiamemberikandirinya.

Santo Paulus mengatakanhal yang samadalambacaanpertama: "Allah mengasihi orang yang memberidengansukacita." Bukankemurahanhati yang engganatauterpaksa, melainkanpemberian yang penuhsukacita. Dan iamenambahkanparadoksInjil: semakinbanyakkitamenabur, semakinbanyakkitamenuai— bukankarena Allah memperhitungkanupah, melainkankarenakasihmelipatgandakanapa yang diberikannya.

Yesusmembawahalinikedalammaknanya yang paling dalam: "Jikalaubijigandumtidakjatuhkedalamtanah dan mati, iatetaptinggalsatubijisaja; tetapijikaia mati, ia akanmenghasilkanbanyakbuah." Ia berbicarapertama-tamatentangdiri-Nya sendiri—kematian-Nya menjadikehidupanbagi dunia—dan kemudiantentangkita: barangsiapamencintainyawanya,

ia akan kehilangannya; barang siapa memberikan hidupnya, ia akan mendapat hidupnya diubah.

Ada sebuah tantangan tersirat di sini. Kita sering kali melindungi waktu kita, kenyamanan kita, dan keamanan kita. Namun, hidup menjadi paling hidup ketika kehidupan itu dipersembahkan.

Seorang perawat pernah bekerja di rumah sakit masa perang di mana persediaan sangat langka dan kelelahan terjadi terus-menerus. Namun, ia tidak pernah memalingkan mukadarnya seorang pasien pun. Bertahun-tahun kemudian, seorang penyintas mengatakan bahwa bukan hanya obat-obatan yang menyelamatkannya, melainkan kehadiran perawat itu—yang diberikannya tanpa batas—yang memulihkan martabatnya.

Itulah penuaian yang dibicarakan Yesus.

Itulah buah dari hidup Laurensius. Seperti itulah rupanya pemberian yang penuh sukacita dalam wujud nyata manusia.

Seorang petani suatu ketika, setelah mengalami panen yang buruk, tetap memilih untuk menabur lagi. Tentang tetangganya menyebutkan bodoh. Namun, ketika hujan turun, ladang itu melimpah ruah dengan gandum. Ia berkata kemudian bahwa bagian tersulit bukanlah menabur, melainkan percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang diberikannya dalam iman akan pernah hilang.

Demikian pula dengan Kerajaan Allah: tidak ada sesuatu pun yang diberikannya dalam kasihnya. Semuanya menjadi benih.

Dan pertanyaannya tetap ada: apa di dalam diri kita yang masih menolak untuk menjadi benih? Apa yang masih kita tahan?

Santo Laurensius menunjukkan jalannya kepada kita—kepasrahan yang penuh percaya, bukan pelestari diri; kasih yang berbuah, bukan penahanan diri yang penuh ketakutan. Dalam dirinya, bijikannya itu menjadi nyata: hidup melalui pemberian diri, buah melalui penyerahan diri.

Semoga kita mempelajari kebebasan ini—kebebasan sebutir benih, kebebasan dari orang yang memberidengansukacita, kebebasan kasih yang mempercayai hasil panen.

Pada suatu malam yang tenang setelah perjalanan panjang, seorang pengembara tiba di sebuah desa dan tempat tinggal. Sepasang suami istri menyambutnya ke dalam rumah kecil mereka, berbagimakanan dan tempat tinggal tanpa ragu. Keesokan paginya ia pergi tanpa pamit. Bertahun-tahun kemudian, mereka sadar bahwa dialah orang yang telah membangun sebuah sumur yang mengubah seluruh wilayah mereka. Apa yang telah mereka berikan secara cuma-cuma kembali dalam kelimpahan.

Demikianlah dalam Kerajaan Allah: apa yang diberikandalam kasih menjadi lebih dari sebelumnya, dan apa yang diserahkan menjadi awal dari sebuah kehidupan baru.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Saudara dengan kemurahan hati yang penuh sukacita seperti Santo Laurensius, sehingga hidup Saudara dapat menjadi cahaya bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Amin.

Semoga Ia mengajarkan kepada Saudara kebebasan sebutir gandum, dengan percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang diberikandalam kasih akan pernah hilang.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tidak ada sesuatu pun yang diberikandalam kasih akan pernah sia-sia. Ketika kita berhenti melekatkan diri pada ego kita dan mulai hidup sebagai benih bagis sesama, Allah

mengubah tindakan kemurahan hati yang paling kecil sekalipun menjadi panen kehidupan yang melimpah.

Selasa, 11 Agustus 2026 – Pekan Biasa XIX

Peringatan Wajib St. Klara;

Yeh. 2:8-3:4; Mat. 18:1-5, 10, 12-14

PENGANTAR

Seorang magang mudapernah bekerja di bawah bimbingan seorang ahli kerajinan yang terkenal karena kesabarannya. Suatu hari, si magang diberitugassederhana: menyemir satu set peralatan. Bukannya fokus pada pekerjaan, ia terus melirik kesekeliling, berharap ada orang yang memperhatikan betapa terampilnya ia bekerja. Menjelang akhir hari, peralatan tersebut selesai dengan hasil yang tidak rata—bukan karena ia kekurangan kemampuan, melainkan karena ia lebih peduli untuk dilihat orang daripada melakukan tugasnya dengan baik.

Di tempat lain, para peneliti memperhatikan bahwa orang-orang yang terus-menerus membandingkan diri mereka dengan orang lain sering kali menjadi gelisah dan tidak puas, bahkan ketika mereka sukses. Sebaliknya, mereka yang dengan tenang mengabdikan diri untuk belajar dan melayani, tumbuh dengan kedamaian dan sukacita yang lebih besar.

Godaan yang sama dapat masuk ke dalam kehidupan rohani kita. Kita bisa saja mencari pengakuan, kedudukan, atau pujian, bukan sekadar berserah kepada Allah dengan hati yang percaya. Namun, Yesus mengajarkan bahwa kebesaran sejati tidak ditemukan dalam status, melainkan dalam ketergantungan yang rendah hati kepada Bapa.

Saat kita berkumpul di hadapan Tuhan hari ini, marilah kita memohon rahmat agar dapat menjadi seperti anak kecil dalam hal percaya, rendah hati dalam pelayanan, dan berbelas kasih kepada mereka yang lemah dan terhilang. Sadar akan kesombongan dan keegoisan kita, marilah kita berbalik kepada Tuhan dalam ritus pertobatan.

HOMILI

Sebuah tim sepak bola pernah berdebat sengit di ruang anti-sebelum pertandingan besar. Posisinya kapten baru saja diumumkan, dan beberapa pemain merasa diabaikan. Sang pelatih mendengarkan dengan tenang, lalu meletakkan rumpil di tengah ruangan. "Pemain terhebat hari ini," katanya, "adalah dia yang mengenakan ini dan melayani tim tanpa bertanya siapa yang akan mendapat pujian." Keheningan pun terjadi—perdebatan itu tiba-tiba terasa jauh lebih lunak.

Dalam Injil hari ini, para murid sedang memperdebatkan versi mereka sendiri dari argumen yang sama: "Siapa yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?" Yesus menjawab dengan cara yang tidak mereka duga. Ia menempatkan seorang anak kecil di tengah-tengah mereka. Bukan seorang prajurit, bukan seorang rabi, bukan seorang pemimpin—melainkan seorang anak kecil, seseorang yang tidak memiliki pangkat atau hak dalam masyarakat kala itu.

Kemudian muncullah kebenaran yang menggelisahkan: jika mereka tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil, mereka tidak akan pernah masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Yesus tidak memujisifatkan anak-anakan (*childishness*), melainkan sifat seperti anak kecil (*childlikeness*)—yaitu ketergantungan yang terbuka dan penuh percaya kepada Allah. Seorang anak kecil tidak memperhitungkan status atau membelareputasi; seorang anak kecil menerima hidup begitu saja sebagai sebuah anugerah.

Di sinilah bacaan pertama secara perlahan memperdalam pesan tersebut. Yehezkiel diperintahkan untuk mengambil dan memakan gulungan kitab firman Allah. Ia tidak mendebat atau menganalisisnya terlebih dahulu; ia menerima, meresapnya ke dalam diri, dan baru setelah itu ia berbicara. Menjadi murid bukan lahtentang memanjat lebih tinggi dari orang lain, melainkan tentang membiarkan firman Allah menjadi hidup di dalam diri kita.

Santa Klara sangat memahami jalan ini. Ia memilih ketersembunyiannya daripada pamer, kemiskinan daripada kepemilikan, dan rasa percaya daripada kendali. Kebesaran nyabukan terletak pada seberapa ia terlihat, melainkan pada kesediaannya bagi Allah—seperti seorang anak yang beristirahat dengan aman dalam dekapan seorang Bapa.

Dan Yesus membawakan pengajaran ini lebih jauh lagi. Ia berbicara tentang gembala yang meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor domba untuk mencari yang satu yang sesat. Kebesaran Allah tidak diukur dari dominasi, melainkan dari kasih yang tak kenal lelah yang mengejar apa yang rapuh dan mengembara.

Seorang gembala mudah pernah menyadari di waktu senja bahwa ada satu anak domba yang hilang. Ketika yang lain merasa cukup dengan menghitung kawanan yang tersisa, ia mengambil tongkatnya dan pergi ke bukit-bukit yang gelap. Berjam-jam kemudian, ia kembali sambil menggendong anak domba yang kelelahan itu di atas bahunya. Ia tidak mengatakan apa-apa tentang usaha atau imbalan—hanya bahwa domba itu telah aman.

Itulah cara berpikir Allah. Itulah jalan seorang murid. Kebesaran dalam Kerajaan Allah bukan tentang berada di atas orang lain, melainkan tentang menjadi milik Allah sepenuhnya dan peduli secara mendalam kepada mereka yang tidak pernah ditinggalkan oleh Allah.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Saudara dengan kerendahan hati seperti anak-anak kecil,
kepercayaan untuk beristirahat dengan aman dalam perlindungan Bapa,
dan belaskasih untuk mencari mereka yang terhilang.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kebesaran sejati tidak ditemukan dalam berada di atas orang lain,
melainkan dalam menjadi milik Allah sepenuhnya dan
peduli kepada mereka yang tidak pernah berhenti dicari oleh Allah.

Rabu, 12 Agustus 2026 – Pekan Biasa XIX

Yeh. 9:1-17; 10:18-22; Mat. 18:15-20

PENGANTAR

Di sebuah kantor, sebuah email sederhana yang dikirim secara terburu-buru memicu reaksi berantai yang tidak terduga. Beberapa kata yang kurang tepat dibaca sebagai kritik, bukan sebagai klarifikasi. Dalam hitungan jam, rekan-rekan kerja beralih dari bertegur sapa, pesan-pesan menjadi lebih dingin, dan apa yang awalnya merupakan kesalahpahaman kecil berkembang menjadi atmosfer tegang yang memengaruhi seluruh tim. Baru setelah seorang staf senior mengundang kedua belah pihak ke dalam ruangan yang tenang, mendengarkan kedua sisi dengan cermat, dan dengan lembut membantu masing-masing mendengar apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pihak lain, pemulihan perlahan-lahan dimulai. Apa yang tampak seperti keretakan kecil membutuhkan kebenaran yang diucapkan dengan kesabaran dan kerendahan hati untuk memulihkan keadaan.

Situasi seperti ini tidak jarang terjadi dalam hidup manusia. Kata-kata dapat melukai, keheningan dapat mengeraskan hati, dan kesalahpahaman dapat tumbuh diam-diam menjadi perpecahan jika dibiarkan begitu saja. Namun, ketika kebenaran diucapkan dalam semangat yang tepat, hal itu juga dapat menjadi jalan menuju rekonsiliasi dan pembaruan.

Kitab Suci hari ini mengingatkan kita bahwa Allah tidak absen dari ruang-ruang komunitas manusia yang rapuh dan terkadang rusak. Dia memanggil kita tidak hanya pada iman pribadi tetapi juga pada tanggung jawab bersama-sama lain, terutama ketika hubungan sedang renggang atau ketika kebenaran perlu diucapkan dalam kasih.

Oleh karena itu, saat kita datang dihadapan Tuhan, kita menyadari momen-momen ketika kita gagal membangun persekutuan, ketika kesombongan menghalangi kita untuk mendengarkan atau ketakutan

nmenghalangikitauntukberbicara. Kita mempersiapkanhatikitasekaranguntukmemohonbelaskasihan dan pemulihan, dan dengandemikiankitaberbaliikkepada Tuhan dalamrituspertobatan.

HOMILI

Sebuahgerejaparokisedangdipersiapkanuntukibadatharian. Pada pagiitu, hanyaada dua sukarelawan yang datanglebihawaluntukmerapikansegalasesuatunya. Yang satudengantenangmenatakain altar sementara yang lain menyalakanlilin dan menyapulantaipanti imam. Tidak adakerumunan orang, tidakadamusik, tidakadaaktivitas—hanyapelayanan yang sunyi di dalamgereja yang hampirkosong. Namun, keduanyakemudianmenceritakantentangkedamaianmendalam yang merekarasakan, seolah-olahmerekatidaksendiriansamasekali.

PengalamanitumenyentuhInjilhariini. Yesusberkata: “Sebab di mana dua atautiga orang berkumpuldalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengahmereka.” Bukansebagaikehadiran yang jauh, melainkansebagai Emmanuel—Allah-menyertai-kita. Benangmerahhariiniadalah: Allah-menyertai-kitadalampersekutuan yang rendahhati dan kebenaranpersaudaraan.

Dalam Kitab Yehezkiel, kemuliaan Tuhan meninggalkan bait suciarena dosa, menunjukkanbagaimanaketidaksetiaandapatmengaburkankehadiran Allah. Namun, dalamInjil, kehadiran Allah tidaklagiterikat pada suatutempat, melainkan pada orang-orang yang berkumpuldalam nama Kristus—bahkandalamjumlah yang paling sedikitsekalipun. Kehadiraninimanggilkita pada tanggungjawab. Ketika adakesalahan, Yesustidakmemintakitauntuk diam ataumenghakimi, melainkanmenempuhjalankebenaran yang penuhkehati-hatian yang diucapkandalamkasih. Tegurandimaksudkanuntukmenyembuhkan, bukanuntukmenghukum.

Namun, halituharusselaludilakukandenganrendahhati. Kita tidakdapatmenegur orang lain sementarakitabutaterhadapkesalahankitasendiri. Kita berdiribersamasebagai orang berdosa, salingmembantumenujupertobatan.

Segala sesuatunyaberakardalamdoa: di mana dua atautiga orang bertemudalam nama-Ku. Tanpadoa, kebenaranmenjaditajam dan kasar; tanpakebenaran, doamenjadihampa. Bersama-sama, keduanyamembiarkankehadiranKristusmenyembuhkan dan memulihkan.

Bahkankumpulan yang paling kecil pun sangat berarti. Dua orang yang salingmengampuni, dua orang yang berdoa, dua orang yang mencarikebenarandalamkasih—semuainisudahmenjaditempat-tempatrahmat. Allah berkarya di mana kasihitunyata, bukan di mana jumlahorangnyabanyak.

Beberapatahun yang lalu, dua orang yang telahbersahabatseumurhidup di sebuahkotakecilberhentiberbicarasetelahterjadikesalahpahaman. Tahun-tahunberlaludalamkeheningan. Suatumalam, di luargerejasetelahupacarapemakaman, salah satudarimerekaakhirnyaberkata, “Mungkinaku yang salah, tapiakumerindukansahabatku.” Kalimatsederhanaitumembukasegalanya. Air mata, pengampunan, dan rekonsiliasi pun menyusul. Mereka berjalanmasukkedalamgerejabersama-samalagi—sembuhdalamkeheningan.

Maka Injiltetapjelas: Allah tidakpernahjauhdarihubungankita yang rusak. Di mana kebenarandiucapkandalamkasih dan hatipenuhkerendahanhati, Kristushadir di sana. Dalamkehadiran-Nya, bahkanrekonsiliasi yang paling kecil pun menjaditandadari Allah-menyertai-kita.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang hadir di mana pun hatiberkumpuldalam nama-Nya, menguatkan Anda dalamkerendahanhati, kesabaran, dan kasih.
Amin.

Semoga Dia menyembuhkansetiapperpecahan di dalamdiri Anda dan di antara Anda,
dan menjadikan Anda saranarekonsiliasi dan perdamaian.
Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Di mana kebenarandiucapkandengankerendahanhati dan kasih, Kristussudahhadir di sana, menyembuhkanhati dan memulihkanpersekutuan.”

Kamis, 13 Agustus 2026 – Pekan Biasa XIX

Yeh 12:1-12; Mat 18:21–19:1

PENGANTAR

Sebuah kotapisir pernah mengabaikan peringatan yang berulang kali disampaikan oleh penjaga mercusuarinya. Sirene kabut berbunyi sepanjang malam, tetapi karena laut tampak tenang, banyak orang mengira tidak ada bahaya. Pagi itu, sebuah perahu nelayan kecil berangkat lebih awal dan tidak pernah kembali. Baru di kemudian hari penduduk kota menyadari bahwa apa yang mereka anggap remeh sebagai peringatan, sebenarnya adalah seruan untuk memerhatikan apa yang belum terlihat.

Dalam bacaan pertama, Yehezkiel diminta untuk melakukan sebuah tindakan simbolis: mengepak barang-barangnya seperti orang yang mau pergi ke pembuangan dan berangkat pada siang hari melalui lubang di tembok yang iagali. Ini adalah tanda bagi orang-orang yang menolak untuk percaya bahwa hukuman dan konsekuensi sudah dekat. Hidupnya sendiri menjadi sebuah pesan—nyata, konkret, tak terhindarkan—karena kata-kata saja tidak lagi didengar.

Seperti umat zaman Yehezkiel, kita pun bisa menjadi tuli terhadap tanda-tanda senyap yang Tuhan tempatkan di hadapan kita—tanda-tanda yang memanggil kita pada pertobatan, rekonsiliasi, dan kebenaran. Ketika kita menganggap segala sesuatu yang baik-baik saja antara diri kita dengan Tuhan dan sesama, kita berisiko melewati apa yang masih didesak oleh kasih untuk kita lihat dan ubah.

Oleh karena itu, saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita mengakui saat-saat ketika kita mengabaikan dorongan Tuhan untuk memaafkan, mencari pengampunan, atau memulainya kembali. Kita membawanya semua itu kepada-Nya sekarang, memohon hati yang terbuka dan rela dituntun menuju kesembuhan dan kedamaian.

HOMILI

Sebuah kelompok musik paroki pernah memiliki dua anggota lama yang saling tidak bertegur sapa setelah perselisihan tentang sesuatu yang sebenarnya sudah dilupakan oleh kebanyakan orang. Latihan tetap berjalan, lagu-lagu pujian tetap dinyanyikan, tetapi ada jarak yang terasa jelas di antara mereka. Suatu malam, saat persiapan liturgi hari Minggu, dirigen koor diam-diam melangkah kesamping dan mengajak mereka berdua untuk membantunya mengatur tempat duduk. Dalam momen kecil dari tugas bersama dan keheningan itu, ada sesuatu yang melunak. Kata-kata akhirnya kembali—tidak banyak, tetapi cukup untuk memulainya kembali.

Injil hari ini menyampaikan pertanyaan Petrus: "Sampai berapa kali aku harus mengampuni?" Jawaban Yesus—"tujuh puluh kali tujuh kali"—menghancurkan konsep tentang batasan. Dia kemudian menceritakan perumpamaan tentang hamba yang utang besarnya diampuni, tetapi ia malah menolak memberikan belaskasihan kepada sesama hamba untuk jumlah yang jauh lebih kecil. Kontras ini disengaja dan menantang kita. Belas kasihan yang diterima tetapi tidak dibagikan akan menjadi belaskasihan yang hilang.

Benang merah yang mengalir dalam Injil ini sederhana namun menuntut: pengampunan yang diterima harus menjadi pengampunan yang diberikan.

Yesus tidak sedang berbicara tentang melupakan kesalahan atau berpura-pura bahwa lukainya tidak penting. Dia sedang menyatakan bahwa hidup di dalam Allah tidak dapat dijalani dengan mengukir kesalahan sementara kita melupakan apa yang telah diberikan kepada diri kita sendiri.

Sebagaimana tindakan simbolis Yehezkiel memperingatkan umat yang keras kepala, demikian pula perumpamaan ini memperingatkan kita: ketika hati tertutup, bahkan rahmat pun tidak dapat diterima sepenuhnya.

Ada kebebasan yang datang ketika kita berhenti memperhitungkan apa yang menjadi utang orang lain kepada kita dan mulai mengingat apa

yang telah dianugerahkan kepada kita. Itulah kebebasan "tujuh puluh kali tujuh kali"—bebas dari menghitung-hitung kesalahan, bebas untuk memulainya kembali, kebebasan yang mencerminkan hati Bapa yang belaskasihan-Nya tidak pernah habis.

Seorang pria pernah menghadiri acara makan malam keluarga setelah bertahun-tahun saling diam dengan saudaranya. Tidak ada yang tahu pasti apa yang akan terjadi. Percakapan awalnya terasa canggung, hampir formal. Kemudian seseorang menyebutkan sebuah kenangan masa kecil—sesuatu yang kecil, yang hampir terlupakan—dan hal itu mencairkan ketegangan. Di akhir malam itu, tidak ada pernyataan yang dramatis, yang adakahnya adalah keputusan sepihak yang tenang untuk bertemu lagi. Belum ada yang sepenuhnya selesai, namun sesuatu yang mendasar telah bergeser: belaskasihan mulai mengalir kembali di tempat di mana keheningan telah lama berkuasa.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang kaya akan belaskasihan dan belaskasih, mengajarmu untuk mengampuni sebagaimana kamu telah diampuni.
Amin.

Semoga Dia menyembuhkan hubungan-hubungan yang terluka dan memenuhi hatimu dengan kebebasan rekonsiliasi.
Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkatikamu, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Belas kasihan mulai menyembuhkan dunia saat kita berhenti menghitung-hitung kesalahan orang lain dan mulai mengingat betapa banyak kita sendiri telah diampuni.

Jumat, 14 Agustus, 2026 – Pekan Biasa XIX

Peringatan Wajib St. Maksimilianus Maria Kolbe

Yeh 16:1-15. 60. 63 atau Yeh 16:59-63; Mat 19:3-12

Kasih setia Allah memanggil kita kembali kepada kesatuan yang semula

PENGANTAR

Di sebuah desa pesisir yang kecil,
seorang tukang kayu tua pernah memperbaiki sebuah perahu kayu kuno
yang telah ditinggalkan orang lain
karena dianggap sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Meskipun retak dan lapuk
oleh badai, perahu itu dengan sabar dibangun kembali papan demi
papan hingga akhirnya dapat kembali melaut.
Perahu itu tidak lagi tampak seperti baru,
namun telah menjadi tua kembali melalui perawatan yang sabar dan
kesetiaan.

Hidup dan hubungan kita terkadang menyerupai perahu yang rapuh itu.
Kasih sering kali diuji oleh kesalahpahaman, kekecewaan, dan
beban kelemahan manusia. Namun, Allah
tidak dengan mudah membuang apa yang terluka. Ia
terus memanggil kita kembali kepada kesatuan dan persekutuan semula
yang menjadi tujuan penciptaan kita.

Hari ini,
Yesus berbicara tentang pernikahan bukan sekadar sebagai kontrak manusiawi,
melainkan sebagai persekutuan suci yang mencerminkan kasih setia
Allah sendiri. Pada saat yang sama, Ia
menghormati setiap panggilan hidup yang
mempersembahkan dirinya secara utuh kepada Allah—
baik dalam pernikahan, hidup bakti, maupun pelayanan yang
murah hati bagis sesama. Dalam diri Santo Maksimilianus Kolbe,
kita melihat kasih yang
dihayati hingga puncaknyamalui persembahannya wasendiri.

Berkumpul di sekeliling altar ini, kita mengakui betapa sering kasih kita
ragu-ragu, terbagi, atau mementingkan diri sendiri. Mari

kitamohonkepada Tuhan untukmemulihkanhatikita agar mampusetia, berbelaskasih, dan senantiasabersekutu, saatkitabersiapuntukritustobat.

HOMILI

Sepasangsuaamiistrimudapernahberdiri di depansebuahgerejapedesaan yang kecil, bertahun-tahunsetelahhari pernikahanmereka. Hidup tidaklahmudah—telahadakesalahpahaman, keheningan yang panjang, dan momen-momen di mana keduanyabertanya-tanyaapakahkasih telahmemudarperlahan. Namun pada hariitu, merekamemperbaruijanjipernikahanmerekabukandenganemosi yang menggebu-gebu, melainkandengankeputusanbulat yang tenanguntukmemulaikembali, dengantidakmembawailusimelainkankebenarandariperjalananbersama mereka.

Inilahcakrawala yang disoroti oleh Injilhariini. Ketika orang-orang Farisi menguji Yesustentangperceraian, merekasebenarnyatidaksedangmencarikebijaksanaan, melainkanmenjebak-Nya dalamperdebatanhukum yang saatitumerugikankaumperempuan dan dibentuk oleh keterbatasanmanusia. Namun, Yesusmelangkahmelampauisekat-sekat zaman-Nya. Ia kembalike kitab Kejadian, keawalmula, di mana laki-laki dan perempuandipanggilbukanuntuksalingmenguasaiataumencaricelahhukum, melainkankedalampersekutuan: "keduanyamenjadisatudaging." Visi-Nya terutamabukantentanghukum, melainkantentangpemulihanhubunganse-suaidengankehendakasih Allah.

Namun, Yesustidak naif terhadapkerapuhanmanusia. Ia tahubahwahubunganbisaretak, kesetiaanbisaterluka, dan citacitasering kali diuji oleh kenyataan. Biarpundemikian, Ia tidakmenurunkanstandarvisitersebut. Sebaliknya, Ia memulihkanmartabatkasihitusendiri, mengingatkankitabwakasihitudimaksudkanuntukmencerminkankasih setia dan abadimilik Allah sendiri—yang teguh, relaberkorban, dan sabarbahkanketikakitatidakmemilikinya.

Pada saat yang sama, Yesus juga berbicara tentang mereka yang memilih untuk tidak menikah demi Kerajaan Surga. Ini bukanlah jalan yang lebih rendah, melainkan cara lain untuk mewujudkan kasih yang tidak terbagi. Baik dalam pernikahan maupun dalam hidup bakti, panggilannya tetap sama: membiarkan kasih menjadi cerminannya, sadar akan kemurahan hati Allah sendiri.

Dalam diri Santo Maksimilianus Maria Kolbe, yang peringatannya kita rayakan hari ini, pengajaran ini menemukan wujudnya yang benderang. Di Auschwitz, ia menyerahkan dirinya untuk menggantikan seorang pria yang telah menikah, seorang ayah. Di dalam sel kelaparan yang gelapitu, kasih menjadi sangat nyata—bukan lagi teori, melainkan sebuah persembahan. Itu adalah kasih yang tidak berhitung, melainkan memberikan dirinya sepenuhnya, menggemakan pengorbanan diri Kristus.

Maka, Injil meninggalkan kita dengan sebuah kebenaran yang menuntut namun memberi hidup: kita dipanggil kepada kasih yang tidak terpecah antara cita-cita dan kenyataan, melainkan membiarkan Allah merajut keduanya dalam kesatuan yang menyembuhkan.

Seorang nelayan pernah selamat dari badai laut yang dahsyat. Ketika ia kembali ke pantai, perahunya hancur dan hampir tidak dikenali lagi. Banyak orang menyarankan agar ia membuang perahu itu. Namun, ia membangunnya kembali papan demi papan, sambil berkata, "Ini tetaplah perahu yang membawaku pulang sebelum badai datang." Bertahun-tahun kemudian, ia mengatakan bahwa laut tidak pernah menguji perahunya, tetapi juga mengajarkannya apa artinya bertahan bersama.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Saudarasekali dengan hati yang teguh dalam kasih dan sabar dalam pencobaan.

Amin.

Semoga Ia menyembuhkan apa yang terluka dalam hubungan Saudara dan menguatkan Saudara dalam kesetiaan serta damai sejahtera.

Amin.

Dan semoga teladan Santo Maksimilianus Kolbe menginspirasi Saudara untuk hidup dengan kasih yang murah hati dan rela berkorban.

Amin.

Dan semoga Saudarasekali diberkati oleh Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kasih yang setiabukanlah sebuah kondisi yang tanpa badai, melainkan keberanian untuk membangunkembali, bertahan, dan memberikandırisekalilagi dalam terang kerahiman Allah yang abadi.

Sabtu, 15 Agustus 2026 - Pekan Biasa XIX

Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat keSurga

Why. 11:19; 12:1–6.10; 1 Kor. 15:20–26; Luk. 1:39–56

Iman yang bergerak dalam kasih telah melangkah menuju kemuliaan.

PENGANTAR

Seorang penjaga mercusuar pernah bercerita bahwa selama abad ia hebat melanda, ia tidak pernah berfokus pada ombak besar itu sendiri, melainkan pada bagaimana menjaga agar cahaya lampu tetap stabil. Ia tahu para pelaut yang ketakutan tidak membutuhkan kebisingan atau kepanikan; mereka membutuhkan cahaya setia yang dapat menuntun mereka pulang. Sering kali ia tidak pernah bertemu dengan orang-orang yang ditolongnya. Namun, ia percaya bahwa cahaya itu sangat berarti.

Hari ini Gereja merayakan Maria sebagai cahaya iman yang stabil tersebut. Dalam peristiwa Maria Diangkat keSurga, kita tidak hanya melihat kemuliaan Maria, tetapi juga tujuan akhir umat manusia di dalam Kristus. Kehidupannya—yang tersembunyi, bersahaja, setia, dan penuh kasih—telah mencapai pemenuhan yang dikehendaki Allah bagi semua umat-Nya. Tuhan yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati juga telah mengangkat Maria ke dalam kemuliaan surgawi.

Injil hari ini memperlihatkan Maria yang berangkat "dengan bergegas" untuk mengunjungi Elisabet. Iman di dalam dirinya tidak tinggalsecara pribadi ataupun pasif. Ia membawa Kristus ke dalam kehidupan orang lain, dan di mana pun Kristus tiba, sukacita pun bangkit. Anak di dalam rahim Elisabet melonjak, dan pujian memenuhi rumah itu. Iman yang bergerak dalam kasih sudah mulai ambil bagian dalam kehidupan surgawi.

Namun kita tahu bahwa iman kita sendiri tidak selalu stabil. Kita kadang-kadang lebih memilih rasa takut daripada rasa percaya, kepentingan diri sendiri daripada pelayanan, dan keputusan daripada harapan. Oleh karena itu,

saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini,
marilah kita memohon belaskasihan dan kesembuhan dari Tuhan.

HOMILI

Seorang wanita lanjut usia pernah tinggal sendirian di sebuah desa pesisir yang tenang. Hari-harinya berlalu dengan sederhana: suara ombak, detak jam dinding tua, dan kunjungan sesekali dari para tetangga. Suatu sore, seorang pria datang untuk menyemangatnya, mengirakan kesepian pasti terasa sangat berat baginya. Namun setelah itu, pria tersebut mengaku sesuatu yang tak terduga: "Saya datang untuk menghiburnya, tetapi saya sendiri pulang dengan perasaan yang lebih ringan."

Wanita itu memiliki sangat sedikit hal—hanya teh, cerita-cerita lama, dan kehadiran yang penuh damai. Namun, kehadiran itu mengubah suasana di sekitarnya.

Hal itulah yang sangat mirip dengan apa yang terjadi dalam Injil hari ini. Maria pergi "dengan bergegas" untuk mengunjungi Elisabet. Sekilas, ini tampak seperti kunjungan keluarga biasa. Namun di balik perjalanan sederhana itu, terdapat salah satu misteri terbesar dalam Kitab Suci: Allah sedang dibawa secara diam-diam ke dalam rumah orang lain.

Dan perhatikan apa yang terjadi. Begitu Maria tiba, sukacita meledak. Elisabet dipenuhi dengan Roh Kudus. Anak di dalam rahimnya melonjak. Kata-kata berkat meluap. Maria tidak membawakekayaan, tidak membawakekuasaan, tidak membawapengumuman publik. Ia hanya membawa Kristus. Namun kehadiran Kristus yang tersembunyi mengubah segalanya.

Ada momen-momen dalam hidup di mana kehadiran lebih bermakna daripada kata-kata. Para perawat terkadang bercerita tentang pasien yang tampak tidak sadar atau tidak responsif, namun bereaksi ketika orang yang mereka cintai masuk ruangan. Sebuah tangandigenggam. Wajah

menjadi rileks. Detak jantung menjadi stabil. Seorang perawat berkata, "Seolah-olah jiwa itu menyadari bahwa ia tidak lagi sendirian."

Kunjungan Maria membawamisteri yang persis seperti itu. Kristus yang belum lahir tersembunyi di dalam rahimnya, tetapi kehadiran-Nya sudah mendaratkan kehidupan.

Dan itulah yang selalu dilakukan oleh iman yang sejati. Iman tidak pernah sekadar kepercayaan pribadi. Iman itu bergerak. Iman itu melakukan perjalanan. Iman membawa Kristus kepada orang lain.

Hari Raya Maria Diangkat

ke Surga merayakan pemenuhan dari kehidupan iman tersebut.

Gereja menghormati Maria bukan hanya karena ia dipilih sekali saja di masa lampau.

Gereja menghormatinya karena ia tetap setia sepanjang jalan: di Nazaret, di Betlehem, selama pengungsian, dalam tahun-tahun hidup tersembunyi yang biasa, di Kana, dan akhirnya di kaki salib.

Kemuliaannya tidak dimulai di surga. Itu dimulai dalam rasa percayasetiap hari.

Seorang guru pernah memberitahu murid-

muridnya bahwa kehebatan sering kali

tidak terlihat saat prosesnya sedang terjadi. Ia

mengangkat sebuah biji pohon ek dan bertanya, "Siapa yang melihat pohon ek?" Awalnya para murid tertawa karena yang mereka lihat hanyalah sebutir biji kecil. Namun tersembunyi di dalamnya adalah sesuatu yang sangat besar.

Kehidupan Maria tampak kecil di mata dunia. Seorang gadis desa.

Seorang ibu yang pendiam. Tanpa pasukan. Tanpa kekuasaan politik.

Tanpa kepentingan publik. Namun di dalam kehidupannya, Kerajaan Allah sedang dinyatakan.

Dan hari ini, peristiwa Maria Diangkat ke Surga menyingkapkan apa yang dilihat Allah selam ini.

Kitab Wahyu memberikita gambaran dramatis tentang perempuan yang berselubungkan matahari, yang ditentang oleh naga. Ini

mengingat kitab bahwa kebaikannya selalu ditentang. Iman tidak pernah di jalanitan perjuangan.

Terkadang kita membayangkan orang-orang kudus tidak tersentuh oleh konflik atau rasa takut. Namun Maria mengenal ketidakpastian. Ia mengenal kesalahan pahaman. Ia mengenal penderitaan. Simeon telah memperingatkannya bahwa suatu pedang akan menembus jiwanya sendiri. Ia menyaksikan Putranya ditolak dan disalibkan. Namun kejahatannya tidak memiliki kata akhir.

Ada sebuah cerita dari masa perang di Eropa tentang sebuah keluarga yang terpaksa hidup melalui pemadaman lampu setiap malam. Setiap cahaya yang terlihat harus dihilangkan karena pesawat musuh mencari sasaran di bawah. Namun, seorang ibu diam-diam membiarkan sebatang lilin kecil tetap menyala di balik tirai yang tebal karena bayinya yang baru lahir takut akan kegelapan. Seorang tetangganya kemudian berkata, "Anda tidak bisa melihat cahaya itu dari luar, tetapi entah bagaimana Anda tahu cahaya itu ada di sana karena seluruh rumah terasa berbeda." Cahaya tersembunyi itu adalah gambaran indah tentang Maria. Ia membawa Kristus secara diam-diam, namun ke mana pun ia pergi, suasana berubah.

Gereja dipanggil untuk menjadi hal yang sama. Bukan dominasi yang keras. Bukan tontonan. Melainkan kesetiaan yang tersembunyi yang membawa Kristus ke dalam rumah, rumah sakit, sekolah, tempat kerja, dan hati yang terluka.

Terkadang umat Kristiani berpikir bahwa mereka tidak menghasilkan banyak hal karena tindakan mereka tampak biasa saja: mengunjungi seseorang yang kesepian, berdoa dengan setia, merawat anak-anak, memaafkan secara diam-diam, tetap jujur dalam kesulitan, duduk di samping orang sakit, menyemangati seseorang yang berkecil hati.

Namun Injil mengingatkan kita bahwa tidak ada kasih yang tersembunyi dapat membawam makna yang kekal. Seorang dokter pernah menggambarkan kekacauan di ruang gawat darurat setelah kecelakaan hebat. Mesin-mesin membunyikan alarm. Staf medis bergegas dengan panik di antara para pasien. Rasa takut memenuhi ruangan. Namun di tengah kebingungan itu, seorang perawat senior bergerak dengan tenang dari ranjang keranjang, berbicara dengan lembut, membawakan ketenangan. Belakang dokter itu merenung, "Dia tidak menghilangkan kekacauan itu, tetapi dia membawakan kedamaian yang tidak dapat dihancurkan oleh kekacauan."

Itulah kedamaian yang kita lihat dalam diri Maria. Peristiwa Diangkat ke Surga memberitakan bahwa tujuan akhir manusia bukanlah kebinasaan, melainkan kemuliaan. Kematian itu nyata, tetapi itu bukanlah akhir segalanya. Paulus mengatakan bahwa Kristus adalah "buah sulung" dari orang-orang yang telah meninggal. Diangkatnya Maria ke surga menjadi buah pertama dari apa yang Allah kehendaki bagi semua orang yang menjadi milik Kristus.

Dan ini sangat penting di dunia yang sering kali ditandai oleh rasa takut dan kelelahan. Banyak orang saat ini membawakan tersembunyi: duka, kecemasan, ketidakpastian tentang masa depan, kesepian, kekecewaan, ketakutan akan menjadi tua, dan ketakutan akan kematian itu sendiri.

Peristiwa Diangkat ke Surga berbicara langsung ke dalam ketakutan-ketakutan tersebut. Peristiwa ini menyatakan bahwa kehidupan manusia yang dijalani di dalam Allah tidak akan pernah hilang.

Seorang pemandu gunung pernah memimpin para pelancong melewati badai salju yang membutakan. Jarak pandang hilang sama sekali. Kelompok itu menjadi ketakutan karena mereka tidak bisa lagi melihat tujuan. Pemandu itu hanya berjalan di depan, meninggalkan jejak kaki di salju. Belakangnya memberitakan mereka, "Kalian

tidak perlumelihat seluruh perjalanan. Kalian hanya perlumenempatkan kaki kalian di tempat sayatelah berjalan."

Maria adalah seperti itu bagi Gereja. Ia berjalan di depan sebagai tanda harapan. Dan Kristus sendiri adalah penuntun sejati di depannya, Dia yang telah melewati kematian menuju kehidupan kekal.

Oleh karena itu, Hari Raya Maria Diangkat ke Surga bukan hanya tentang Maria. Ini tentang masa depan kita. Ini tentang arti menjadi murid saat ini. Iman yang bergerak dalam kasih telah melangkah menuju kemuliaan.

Setiap tindakan kepercayaan, setiap pengorbanan yang sunyi, setiap kata "ya" yang setia kepada Allah, setiap karya belas kasih yang tersembunyi sudah menjadi milik keabadian.

Seperti Maria, kita dipanggil untuk membawa Kristus ke dalam dunia. Dan di mana pun Kristus dibawa dengan kasih, kehidupan mulai melonjak kembali.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa,
yang telah mengangkat Santa Perawan Maria
kedalam kemuliaan surgawi,
meneguhkan hati kalian dalam iman,
memenuhi kalian dengan sukacita Injil,
dan menjadikan kalian pembawa kehadiran Kristus yang setia di
dunia.

Amin.

Semoga Tuhan menuntun langkah-langkah kalian
melewati setiap perjuangan
dan menjaga harapan akan kehidupan kekal tetap hidup di dalam diri
kalian.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati kalian,
Bapa, ✠ dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman tidak menjadi muliahanya pada akhir kehidupan;
iman menjadi mulia setiap kali ia membawa Kristus kedalam kehidupan
orang lain dengan penuh kasih.

-Translated by Ana Gan, Jakarta